

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan aktif dalam membentuk pribadi manusia. Menyadari akan hal itu, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Sebab dengan sistem pendidikan yang baik, diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan menerapkan sistem pendidikan yang baik, sudah barang tentu akan diikuti pula oleh sumber daya manusia yang mumpuni. Dengan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik, suatu negara akan mampu bersaing di dalam era ekonomi global. SDM yang berkualitas dan memenuhi tuntutan zaman di era persaingan global saat ini, yaitu SDM yang mampu menguasai suatu bidang keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mampu melaksanakan pekerjaan secara profesional, serta mampu menghasilkan karya-karya unggul yang dapat bersaing di dunia.

Seseorang dikatakan mempunyai kualitas sumber daya manusia yang tinggi, jika dia dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan, kreativitas maupun etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan

tugas-tugasnya, Sikap disiplin harus ditingkatkan karena memberi manfaat yang besar bagi negara berkembang seperti Indonesia. Prof Nagano, Staf pengajar Nihon University dan Hiroshima University Jepang pernah menganalisa budaya dan perilaku Indonesia. Salah satu yang ditemukan adalah budaya jam karet yang sering diterapkan dalam melaksanakan program kegiatan.¹

Dalam ilmu psikologi, dikenal istilah prokrastinasi. Istilah ini mencerminkan suatu perilaku yang tidak disiplin dalam penggunaan waktu atau suatu kecenderungan menunda-nuda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Sedangkan ketepatan waktu merupakan hal yang sangat penting, karena di tempat manapun di dunia ini, mendapatkan jumlah waktu yang sama. 60 menit setiap jam dan 24 jam setiap harinya. Namun dalam 24 jam tersebut, tiap-tiap orang melakukan kegiatan yang berbeda untuk menggunakan waktunya.

Dalam bidang pendidikan, prokrastinasi mengakibatkan dampak negatif. Dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang sia-sia, tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang dimilikinya.

Pelajar cenderung menunda mengerjakan pekerjaan rumah (PR), menunda belajar untuk ujian bahkan membolos dari sekolah. Mereka lebih

¹ <http://www.suarantb.com/2011/11/12/Sosial/detil5%201.html> (diakses 23 April 2012)

mengutamakan kesenangan pribadi daripada mendahulukan kewajiban mereka dalam belajar.

Semangat pelajar makin lama makin menipis dan digantikan dengan menonton televisi, bermain *game*, membaca komik, membaca novel serta berjalan-jalan ke pusat hiburan. Apalagi dengan banyaknya fasilitas yang ada sekarang seperti siaran televisi yang banyak sehingga memudahkan pelajar bebas menganti tayangan yang disukainya dan juga banyaknya permainan yang ada, membuat pelajar menunda untuk belajar.

Perilaku menunda ini sekarang banyak dilakukan oleh pelajar sekolah menengah atas maupun mahasiswa. Perilaku ini mempunyai efek yang negatif dalam kegiatan belajar dan pencapaian hasil belajar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sia Tjundjing. “Hasil penelitian yang didasari dari 16 artikel penelitian yang sejenis mendapatkan hasil bahwa koefisien korelasi negatif terbesar ($r = - 0.940$) terjadi pada pengerjaan latihan”.²

Berdasarkan hasil penelitian Sudayat N. Akhmad dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, yang dimuat dalam halaman web kompas, memburuknya prestasi akademik mahasiswa bisa dipicu faktor prokrastinasi dengan gejalanya, antara lain perfeksionis, cemas terhadap penilaian, takut akan tugas, ketergantungan bantuan, dan malas. Selain

² Sia Tjundjing, “Apakah Penundaan Menurunkan Prestasi? Sebuah Meta-Analisis”. *Anima Indonesian Psychological Journal*, Vol. 22. No. 1. Oktober 2006, hal. 25

langkah proaktif mahasiswa, upaya mengatasi dampak fatal prokrastinasi ini yaitu dengan memaksimalkan fungsi dosen pembimbing akademik.³

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, seperti sifat kontrol diri, perfeksionis, manajemen waktu dan *conscientiousness*. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti kondisi lingkungan.

Berbagai hasil penelitian telah menemukan bahwa aspek pada diri individu yang turut mempengaruhi seseorang untuk mempunyai suatu kecendrungan perilaku prokrastinasi atau menjadi seorang procrastinator, salah satunya disebabkan karena rendahnya kontrol diri. Dengan adanya kontrol diri, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku mereka. Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dan ada individu yang memiliki kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku utama yang membawa pada konsekuensi positif. Sebagai seorang pelajar, yang berfungsi untuk belajar, bila mempunyai kontrol diri yang tinggi, mereka akan menggunakan waktunya dengan sesuai. Dan sebaliknya, pelajar yang memiliki kontrol diri

³ <http://nasional.kompas.com/read/2008/01/24/19342238> (diakses 31 Mei 2012)

yang rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya. Mereka lebih memilih untuk melakukan hal lain yang menyenangkan, dan melakukan prokrastinasi.

Terkait dengan kontrol diri, penelitian M. Nur Ghufon terhadap siswa-siswi Madrasah Aliyah kota Yogyakarta, membuktikan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku prokrastinasi sebesar 20,5%.⁴

Adapun faktor lain dari dalam diri individu yang turut mempengaruhi perilaku prokrastinasi yaitu sifat perfeksionis. Sifat perfeksionis merupakan keinginan untuk melakukan segala sesuatu dengan sempurna. Seorang procrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna, sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera. Karena bila dilakukan dengan segera akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Sayangnya, seorang perfeksionis dalam mempersiapkan segala sesuatu untuk penyelesaian tugasnya sering dilakukan secara berlebihan tanpa memperhitungkan batas waktu yang diberikan. Sehingga menyebabkan kegagalan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu. Banyak orang menunggu waktu yang pas ketika semuanya sempurna sebelum melakukan segala sesuatu.

Artikel dalam tabloid Nova menuliskan bahwa yang mengejutkan, pribadi perfeksionis, umumnya lebih mudah terjerat sindroma

⁴ M. Nur Ghufon, "Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja Terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik". *Jurnal Tabularasa*, Vol. 2. No. 1. April 2004. hal. 11

prokrastinasi. Palsnya ia kerap merasa pekerjaan kurang baik atau kurang bernilai sehingga memilih untuk tidak menyelesaikan pekerjaan tersebut.⁵

Faktor yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi selanjutnya ialah manajemen waktu. Manajemen waktu merupakan suatu perilaku seseorang untuk mengatur waktunya. Tidak sedikit orang yang bisa mengatur waktunya dengan baik. Banyak dari mereka menggunakan waktunya tidak dengan perhitungan yang matang. Biasanya orang seperti ini akan mengerjakan tugasnya pada saat mendekati batas akhir waktu penyelesaian. “Tidak jarang kita menemui orang-orang yang hanya mampu mengerjakan tugas menjelang tenggat waktu. Kebiasaan-kebiasaan buruk seperti itu juga dapat menyebabkan seseorang melakukan prokrastinasi.”⁶ Para prokrastinator biasanya tidak bisa membedakan prioritas utama yang seharusnya lebih diutamakan. “Seseorang yang melakukan *procrastination* (prokrastinasi) punya tendensi mengganti pekerjaan-pekerjaan *high priority* dengan pekerjaan-pekerjaan *low priority*.”⁷

Kondisi lingkungan juga turut mempengaruhi seseorang untuk melakukan perilaku prokrastinasi. Kondisi lingkungan memang sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan kehidupan. Terkadang ada orang yang mengubah perencanaan hanya karena dikarenakan kondisi lingkungan. Ketika sudah terpengaruh dengan kondisi lingkungannya, tidak sedikit orang yang

⁵ <http://www.tabloidnova.com/Nova/Karier/Gaya-Hidup/Si-Penunda-Pekerjaan-2> (diakses 31 Mei 2012)

⁶ <http://ruangpsikologi.com/mulai-sekarang-juga> (diakses 31 Mei 2012)

⁷ <http://suar.okezone.com/read/2011/10/13/58/514567/procrastination-nite> (diakses 31 Mei 2012)

pada akhirnya akan melakukan prokrastinasi. Kondisi lingkungan bisa berasal dari lingkungan tempat seseorang melakukan aktivitas. Gaya pengasuhan orang tua, interaksi sosial dengan teman sebaya, dan keadaan sarana serta prasarana di lingkungan sekitar merupakan beberapa contoh dari kondisi lingkungan. Kondisi-kondisi seperti inilah yang dapat mempengaruhi seseorang sehingga melakukan prokrastinasi. Sifat prokrastinasi terbentuk dari lingkungan dan bukan akibat faktor keturunan. Kebiasaan ini tumbuh tidak secara langsung dalam keluarga dan merupakan respon terhadap gaya otoriter yang diterapkan orang tua. Kekejaman serta dominasi sang ayah dapat menghambat perkembangan anak untuk dapat mengatur dirinya sendiri, menginternalisasi perhatiannya sendiri dan kemudian belajar untuk bertindak terhadap mereka. Prokrastinasi bahkan bisa menjadi salah satu bentuk pembebasan.

“Sifat prokrastinasi terbentuk dari lingkungan dan bukan akibat faktor keturunan. Kebiasaan ini tumbuh tidak secara langsung dalam keluarga dan merupakan respon terhadap gaya otoriter yang diterapkan orang tua. Kekejaman serta dominasi sang ayah dapat menghambat perkembangan anak untuk dapat mengatur dirinya sendiri, menginternalisasi perhatiannya sendiri dan kemudian belajar untuk bertindak terhadap mereka. Prokrastinasi bahkan bisa menjadi salah satu bentuk pembebasan.”⁸

Adapun faktor lain yang mempengaruhi perilaku prokrastinasi yaitu *conscientiousness*. *Conscientiousness* merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi prokrastinasi. Kepribadian *conscientiousness* merupakan pribadi yang rapi, teratur, disiplin, dan dapat diandalkan. Dengan tingkat

⁸ <http://nasional.kompas.com/read/2008/03/26/10112191/awas.terjerat.prokrastinasi> (diakses 31 Mei 2012)

conscientiousness yang tinggi, dapat mengurangi peluang seseorang untuk melakukan prokrastinasi. Karena orang dengan kepribadian seperti ini akan segera melakukan pekerjaan yang harus dilaksanakan. Menurut penelitian Edwin Adrianta Surijah dan Sia Tjundjing terhadap 259 mahasiswa sebuah fakultas psikologi di Surabaya, dapat dilihat bahwa 30,9% berada pada tingkat *high* sampai dengan *very high procrastinator* dibandingkan dengan 26,8% yang berada pada tingkat *low* sampai dengan *very low procrastinator*.⁹

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melihat, selama Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), adanya perilaku prokrastinasi yang dilakukan oleh para siswa di SMK Negeri 13 Jakarta. Para siswa kerap menunda mengerjakan tugas. Perilaku ini tampak sangat jelas di kelas akuntansi. Banyak dari para siswa akuntansi ini melakukan perilaku prokrastinasi karena cukup kompleksnya tugas yang diberikan. Selain harus menjawab dengan benar, para siswa juga dituntut untuk mengerjakan tugas dengan rapi, teratur dan teliti dalam penghitungan. Hal ini dapat dilihat pada saat siswa diberi tugas, tidak sedikit dari mereka yang mengeluh. Beberapa siswa yang mengeluh ini, nantinya tidak dengan segera mengerjakan tugas yang diberikan.

Para siswa yang tidak dengan segera mengerjakan tugas, pada umumnya melakukan aktivitas lain yang dianggap lebih baik daripada mengerjakan tugas. Aktivitas lain yang dilakukan siswa tidak ada kaitannya

⁹ Edwin Adrianta Surijah dan Sia Tjundjing, "Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dan *Conscientiousness*". *Anima Indonesian Psychological Journal*. Vol. 22. No. 4. Juli 2007. Hal. 368

dengan tugas yang diberikan. Hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah seorang dari siswa akuntansi di SMK Negeri 13 Jakarta juga mendapatkan hasil yang serupa.

“Biasanya sih ya kak, kalo guru udah ngasih tugas terus keluar kelas, jarang banget ada yang langsung ngerjain tugasnya. Biasanya kita tuh ngelakuin hal yang lain kak. Ada yang main handphone, baca komik, ngobrol, ada yang sambil ngemil juga tau kak.”

Bukan hanya itu saja, ketika diberikan batas akhir waktu penyelesaian tugas ada beberapa siswa yang mengumpulkan tugasnya setelah batas akhir waktu penyelesaian tugas. Mereka banyak yang beralasan karena ada tugas yang lainnya, tidak sempat bahkan lupa, sehingga mereka mengerjakan beberapa jam sebelum batas akhir waktu pengumpulan tugas.

Sebagai seorang pelajar, hendaknya para siswa bekerja keras untuk mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Disiplin diri, tertib dan memiliki kompetensi yang mumpuni merupakan nilai positif bagi diri siswa. Siswa akuntansi yang diwajibkan untuk berlatih rapi, teratur dan teliti, menjadikan dirinya mempunyai nilai tambah dibanding dengan yang lain. Sikap seperti inilah yang mencerminkan ciri-ciri siswa yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi. Siswa yang berciri-ciri seperti ini akan lebih mudah untuk menghindari perilaku prokrastinasi.

Melihat adanya keterkaitan yang ditemukan pada permasalahan yang ada antara *conscientiousness* dan prokrastinasi, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi pada siswa akuntansi di SMK Negeri 13 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan suatu identifikasi masalah yang mempengaruhi prokrastinasi adalah sebagai berikut:

1. Kontrol diri yang lemah
2. Sifat perfeksionis yang tinggi
3. Manajemen waktu yang tidak teratur dengan baik
4. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung
5. Sikap *conscientiousness* yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi diatas, masalah prokrastinasi menyangkut berbagai aspek dan faktor-faktor permasalahan yang luas dan bersifat kompleks. Karena keterbatasan peneliti untuk pemecahan masalah secara keseluruhan, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi.

D. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan menjadi “Apakah terdapat hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi pada siswa akuntansi di SMK Negeri 13 Jakarta?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang psikologi pendidikan, khususnya hubungan antara *conscientiousness* dengan prokrastinasi.

2. Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas serta untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa dengan cara menghindari tindakan prokrastinasi.

3. Perpustakaan UNJ

Sebagai bahan referensi bagi pembaca untuk memperkaya ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *conscientiousness* dan prokrastinasi.